

Upwork, Fiverr, dan Toptal: Mengungkap Perkembangan Platform Freelance dalam Ekonomi Digital

Yusufi Noviati¹, Umi Mahmudah², Ina Mutmainah³

^{1,2} Program Studi Sains Data, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: noviatiyusufi@gmail.com¹, umi.mahmudah@uingusdur.ac.id², ina.mutmainah@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK: Perkembangan ekonomi digital telah mendorong transformasi besar dalam dunia kerja, termasuk meningkatnya popularitas pekerjaan lepas (freelance) yang difasilitasi oleh platform daring seperti Upwork, Fiverr, dan Toptal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga platform tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekosistem freelance global, dengan menyoroti faktor pendorong, tren dominan, tantangan yang dihadapi freelancer, serta implikasi sosial ekonominya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji data sekunder dari artikel ilmiah, laporan industri, serta dataset digital terkait tren pekerjaan freelance. Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi telah memperluas akses terhadap peluang kerja fleksibel lintas sektor dan wilayah, namun juga menghadirkan tantangan berupa persaingan ketat, ketidakpastian pendapatan, dan kurangnya perlindungan sosial. Platform seperti Upwork, Fiverr, dan Toptal tidak hanya menjadi penghubung antara klien dan pekerja lepas, tetapi juga membentuk model kerja baru yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar global. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran strategis platform digital dalam membentuk masa depan kerja di era ekonomi digital.

Kata kunci: Digitalisasi, Ekonomi Digital, Freelance, Platform Digital, Upwork

ABSTRACT: In the rapidly evolving digital era, freelance work has become an increasingly popular form of employment, playing a significant role in transforming conventional work patterns. This article aims to analyze the development of freelancing in the digital age by highlighting its driving factors, emerging trends, key challenges, and future potential. The study adopts a secondary research method, collecting and analyzing various online sources such as scholarly articles, industry reports, and digital data. The analysis shows that technological advancements—particularly digital platforms and online collaboration tools—have opened up broader opportunities for independent work across diverse sectors. This article also examines the socioeconomic impacts of freelancing, including time and income flexibility, as well as challenges such as job instability and the lack of social security. It is hoped that this study contributes to a deeper understanding of the ongoing shift toward freelance work within the context of global digital transformation.

Keywords: Freelance, Digital Work, Digitalization

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja (Rosana, 2010). Salah satu fenomena yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya jumlah pekerja lepas atau freelancer. Platform freelance memainkan peran penting dalam menghubungkan bisnis dengan pekerja lepas,

memberikan fleksibilitas bagi kedua belah pihak (Hernantyo et al., 2024). Di era digital ini, freelance telah menjadi pilihan karier yang menarik bagi banyak individu yang menginginkan fleksibilitas, kebebasan dalam bekerja, serta kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai jenis pekerjaan tanpa terikat pada satu perusahaan atau lokasi tertentu.

Freelance tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan sampingan, melainkan sebagai profesi yang sah dan menjanjikan dengan peluang global (Wildan et al., 2024). Platform digital seperti Upwork, Fiverr, Freelancer, dan LinkedIn telah menghubungkan para pekerja lepas dengan klien di seluruh dunia, memudahkan akses terhadap berbagai proyek yang sesuai dengan keahlian mereka. Menurut (Pramanik, 2020) dalam dunia bisnis modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara perusahaan menjalankan aktivitas bisnis, baik dalam skala lokal maupun global. Inovasi di bidang teknologi informasi, komunikasi digital, serta sistem otomasi telah mengubah cara pelaku usaha berinteraksi dengan konsumen, mitra kerja, dan pasar secara keseluruhan. Perkembangan ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi model bisnis berbasis digital demi meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan mempercepat proses transaksi. Akibatnya, semakin banyak perusahaan yang beralih dari metode konvensional ke dalam sistem perdagangan berbasis virtual atau online, baik dalam bentuk penjualan produk maupun penyediaan layanan jasa (Adityawarman, 2025). Fenomena ini mencerminkan pergeseran besar dalam dunia perdagangan, di mana batasan geografis dan waktu tidak lagi menjadi hambatan utama dalam melakukan kegiatan bisnis.

Namun, meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan oleh model kerja freelance, fenomena ini juga menghadirkan sejumlah tantangan (Gusseck, 2023). Persaingan yang semakin ketat antar freelancer, ketidakpastian pendapatan, serta terbatasnya perlindungan hukum dan jaminan sosial menjadi beberapa isu yang perlu diperhatikan. Melihat kondisi dilapangan, freelance tidak memperoleh hak-haknya sesuai dengan ketentuan ketenagakerjaan, diantaranya hubungan kerja yang tidak jelas, pemberian waktu kerja serta melebihi ketentuan, serta masih adanya diskriminatif dari pengusaha (Indriana, 2021). Hal ini dapat terlihat dari berbagai permasalahan yang muncul, seperti hubungan kerja yang tidak memiliki kejelasan secara hukum maupun administratif, di mana status mereka seringkali diperlakukan secara ambigu dan tidak mendapatkan kepastian hukum yang layak.

Selain itu, mereka juga kerap kali diberikan beban kerja dengan waktu yang jauh melebihi ketentuan standar yang telah ditetapkan, tanpa adanya kompensasi yang memadai atau perlindungan terhadap kesejahteraan mereka. Tidak hanya itu, praktik diskriminasi dari pihak pengusaha terhadap pekerja freelance pun masih marak terjadi, baik dalam bentuk perlakuan yang tidak adil, perbedaan dalam pemberian hak dan fasilitas, hingga pengabaian terhadap hak-hak dasar yang seharusnya mereka terima sebagai tenaga kerja yang berkontribusi nyata terhadap jalannya kegiatan usaha. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

dan keberhasilan pekerja lepas di era digital ini, serta bagaimana para freelancer dapat mengatasi tantangan yang ada untuk meraih kesuksesan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena freelance di era digital, menggali berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya, serta tantangan yang dihadapi oleh pekerja lepas dalam menjalankan profesinya. Selain itu, artikel ini juga akan membahas peluang yang dapat dimanfaatkan oleh freelancer untuk beradaptasi dan berkembang dalam ekosistem digital yang terus berkembang pesat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis mengamati dan meneliti berbagai artikel maupun jurnal yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan teori-teori yang diperlukan agar dapat melengkapi data dalam penelitian (Susanti & Nurdiana, 2018). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sampel yang diambil dari platform Kaggle, yaitu Freelancer Earnings and Job Trends Dataset (2024). Dataset ini dipilih karena memuat data yang relevan mengenai frekuensi kategori pekerjaan freelance dan tren pendapatannya, sehingga dapat mendukung analisis kuantitatif terhadap perkembangan pekerjaan freelance di era digital (Afandi, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dari Kaggle diolah menggunakan Microsoft Excel untuk melakukan pembersihan data (data cleaning), penyusunan data dalam tabel frekuensi, serta pembuatan grafik visualisasi berbentuk pie chart dan bar chart. Selain itu, untuk memahami hubungan antar variable. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tren perkembangan freelance dapat dilihat melalui analisis numerik dari dataset yang tersedia.

Analisis frekuensi digunakan untuk mengetahui bidang pekerjaan dan platform freelance yang paling dominan. Data disajikan dalam bentuk persentase, angka absolut, serta interpretasi grafik untuk memperjelas tren yang ada. Untuk memudahkan interpretasi, data dianalisis dan divisualisasikan menggunakan pie chart. Visualisasi ini bertujuan untuk memperjelas distribusi klien freelance berdasarkan kawasan regional serta jumlah freelancer berdasarkan platform. Setiap grafik dan hasil uji korelasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman tentang tren perkembangan freelance dari sisi platform, bidang pekerjaan, serta sebaran geografis. Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dari tahun 2024, sehingga analisis yang dilakukan sepenuhnya berdasarkan informasi historis yang tersedia dan tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara. Untuk memastikan validitas data, dilakukan verifikasi silang terhadap beberapa sumber referensi literatur lain yang relevan, seperti artikel ilmiah, laporan pasar, serta dokumentasi resmi dari platform freelance terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era digital yang semakin berkembang pesat, fenomena freelance telah mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi jumlah pekerja, bidang pekerjaan, maupun platform yang digunakan. Perubahan ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi

informasi yang mendorong terciptanya ekosistem kerja baru yang lebih fleksibel dan global. Untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika tersebut, bagian ini akan membahas hasil analisis data yang meliputi kategori pekerjaan yang paling diminati, platform freelance yang paling banyak digunakan, serta distribusi klien berdasarkan kawasan regional. Penyajian data penelitian dari masing-masing variabel menggunakan program IBM SPSS versi 26.

Tabel 1. Job Frequency

Job Category	Frequency
App Development	248
Content Writing	231
Customer Support	244
Data Entry	238
Digital Marketing	231
Graphic Design	265
SEO	237
Web Development	256
Total	1950

Sumber: Shohinur Pervez Shohan.(2024).*Freelancer Earnings and Job Trends Dataset*.Kaggle

Permintaan Graphic Designer di era digital paling tinggi, mengingat kebutuhan konten visual di berbagai platform terus meningkat (Munoz, 2022). Graphic Design termasuk pekerjaan yang sangat cocok untuk remote. Desainer dapat mengerjakan proyek dari mana saja tanpa perlu kehadiran fisik, cukup menggunakan perangkat lunak desain seperti Adobe Illustrator, Photoshop, Figma, atau Canva (Meggs & Purvis, 2016).

Selanjutnya dari hasil distribusi tersebut dilakukan frekuensi platform yang digunakan Freelancer seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Frequency Platform

Platform	Frequency
Fiverr	391
Freelancer	386
PeoplePerHour	358
Toptal	395
Upwork	420
Total	1950

Sumber: Shohinur Pervez Shohan.(2024).*Freelancer Earnings and Job Trends Dataset*.Kaggle

Setelah melakukan perhitungan frekuensi pada setiap platform yang ada, maka kita dapat melihat dari kelima platform tersebut, Upwork menjadi yang paling banyak digunakan, dengan jumlah presentase frekuensi 21,5% diikuti oleh Toptal yang memperoleh 20,5% frekuensi. Sebaliknya frekuensi terendah berada pada platform PeoplePerHour, yaitu 18,4% Dominasi ini mengindikasikan tingginya permintaan akan model kerja fleksibel yang dapat menjawab kebutuhan perusahaan maupun individu dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

A. Fiverr (391)

Fiverr menonjol dengan konsep layanan berbasis kategori, yang memudahkan klien untuk mencari layanan spesifik, mulai dari desain grafis hingga pengembangan aplikasi (Blaising & Dabbish, 2022). Tingginya angka frekuensi sebesar 391 menunjukkan bahwa Fiverr tetap menjadi pilihan utama bagi freelancer, khususnya di era digital ini. Faktor yang mendorong popularitas Fiverr antara lain kemudahan penggunaan platform, jangkauan pasar global, serta sistem pembayaran yang relatif aman dan cepat (Brunzel, 2024).

B. Freelancer (389)

Dengan frekuensi sebesar 386, Freelancer tetap menjadi salah satu pilihan utama karena fleksibilitasnya yang tinggi dalam berbagai kategori pekerjaan seperti pemrograman, pemasaran digital, dan penulisan konten. Daya tarik platform ini terletak pada banyaknya pilihan proyek, variasi harga yang kompetitif, dan adanya sistem kompetisi proyek (contest) yang memungkinkan freelancer memenangkan proyek berdasarkan hasil kerja mereka (Kazi, 2014). Namun, tingkat persaingan yang tinggi juga membuat platform ini lebih menantang, khususnya bagi freelancer baru yang belum memiliki reputasi kuat.

C. PeoplePerHour (358)

Meskipun memiliki frekuensi yang lebih rendah dibandingkan platform lain yaitu sebesar 358, PeoplePerHour tetap mempertahankan reputasinya sebagai platform yang mengutamakan kualitas dan profesionalitas.

D. Toptal (395)

Toptal (singkatan dari "Top Talent") merupakan platform freelance yang sangat selektif, hanya menerima sekitar 3% freelancer teratas yang melamar. Dengan frekuensi sebesar 395, Toptal membuktikan bahwa meskipun proses masuknya sangat ketat, kebutuhan akan tenaga ahli berkualitas tinggi terus meningkat, terutama di bidang teknologi, desain, dan keuangan.

E. Upwork (420)

Dengan frekuensi tertinggi sebesar 420, Upwork menunjukkan dominasi kuatnya dalam pasar freelance global. Di era digital saat ini, Upwork menjadi pilihan utama karena fleksibilitas, skala pasar global, dan berbagai alat bantu seperti pelacakan waktu dan integrasi pembayaran, yang mendukung efektivitas kerja freelance secara profesional. Perkembangan klient aktif Upwork dari tahun 2019 hingga 2023 dapat dilihat pada Table 3 .

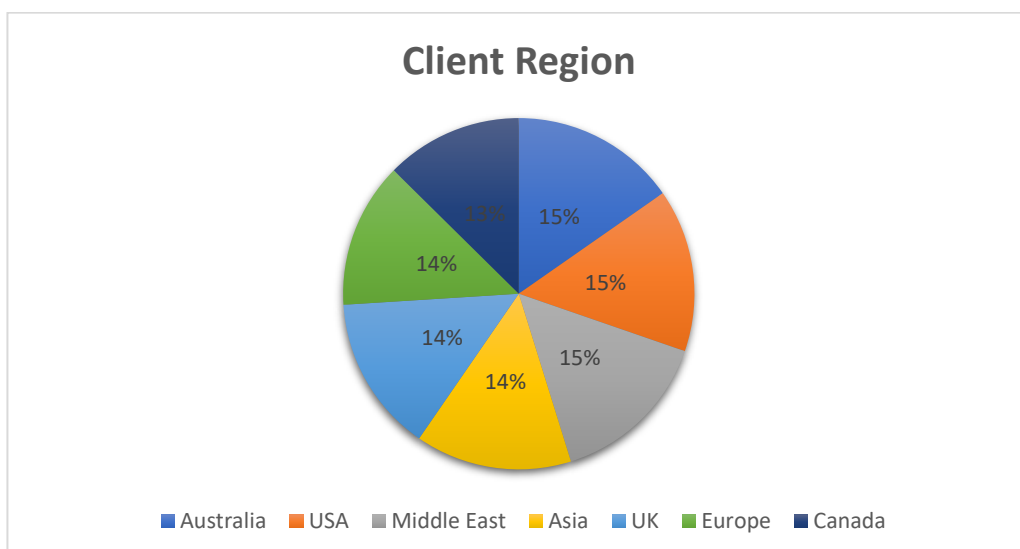
Tabel 3. Upwork Active Clients

Tahun	Pengguna Aktif
2019	540.000
2020	633.000
2021	771.000
2022	814.000
2023	851.000

Sumber: Upwork.com

Berdasarkan data jumlah pengguna aktif Upwork dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah pengguna aktif tercatat sebesar 540.000, dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 851.000 pengguna pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan sebesar 57,59% dalam kurun waktu lima tahun. Pertumbuhan ini mencerminkan semakin tingginya adopsi layanan freelance digital melalui platform Upwork, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pasar global terhadap pekerjaan fleksibel berbasis digital. Faktor lain yang kemungkinan berkontribusi terhadap pertumbuhan ini antara lain adalah percepatan transformasi digital akibat pandemi COVID-19, peningkatan popularitas kerja remote, serta berkembangnya ekosistem ekonomi digital secara keseluruhan (Aristi & Pratama, 2021). Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa Upwork semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu platform freelance terbesar di dunia, dengan prospek pertumbuhan yang tetap positif di masa mendatang.

Berdasarkan **Gambar 1** yang menampilkan pie chart "Client Region", dapat dilihat bahwa distribusi klien freelance berasal dari berbagai wilayah dunia dengan proporsi yang relatif seimbang. Australia, USA, dan Middle East masing-masing menyumbang sekitar 15% dari total klien, menunjukkan bahwa wilayah-wilayah ini menjadi pusat utama aktivitas freelance di era digital (Alhazmi, 2024). Asia dan UK mengikuti dengan kontribusi sekitar 14%, memperlihatkan pertumbuhan ekosistem freelance yang kuat di kawasan Asia dan Eropa. Sementara itu, Europe dan Canada tercatat memiliki persentase yang lebih kecil, yakni masing-masing 14% dan 13%.



Gambar 1. Grafik distribusi menunjukkan bahwa Australia memiliki persentase freelancer terbesar, diikuti oleh USA, Middle East, Asia, dan UK, menandakan bahwa perkembangan freelance bersifat global dan merata.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa peluang kerja freelance tidak lagi terpusat hanya di satu atau dua negara maju, melainkan sudah tersebar ke berbagai benua. Adanya partisipasi aktif dari wilayah Asia dan Timur Tengah juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong ekspansi freelance ke pasar-pasar baru yang sebelumnya kurang dominan. Secara keseluruhan, data ini memperkuat bahwa freelance kini menjadi fenomena global, mendukung transformasi model kerja tradisional menuju sistem kerja jarak jauh yang lebih fleksibel dan lintas negara (Haque, 2023). Adapun kelebihan dan kekurangan memakai jasa Freelancer di era digital, antara lain:

a. Kelebihan

- 1) Fleksibilitas waktu dan lokasi. Freelancer bisa kerja kapan saja dan di mana saja, tidak terikat jam kantor.
- 2) Bisa memilih proyek sesuai minat dan keahlian, tidak harus menerima semua pekerjaan.
- 3) Peluang pendapatan lebih besar jika pintar memilih proyek dan mengelola waktu, dibanding pekerja tetap.
- 4) Pengembangan skill yang beragam
- 5) Work-Life balance yang lebih baik, karena jadwal fleksibel.

b. Kekurangan

- 1) Pendapatan tidak stabil, penghasilan bisa naik-turun tergantung jumlah proyek.
- 2) Kurangnya fasilitas dan jaminan sosial.
- 3) Persaingan yang sangat ketat, kompetitor bisa datang dari seluruh dunia dengan tarif yang sangat variatif.
- 4) Beban administrasi sendiri. Seorang Freelancer harus mengurus sendiri administrasi seperti pajak, kontrak, penagihan pembayaran, dan laporan keuangan.
- 5) Tidak ada jaminan klien akan terus memakai jasa kita, bisa saja sewaktu-waktu berhenti tanpa peringatan panjang.

Menjadi freelancer di era digital menawarkan peluang besar sekaligus tantangan yang tidak bisa diabaikan (Haristine, 2018). Di satu sisi, kemajuan teknologi telah membuka akses yang luas terhadap berbagai proyek global, memungkinkan individu untuk bekerja dengan klien dari berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Namun di sisi lain, persaingan yang ketat, ketidakpastian pendapatan, dan tuntutan untuk terus memperbarui keterampilan menjadi realitas yang harus dihadapi (Hidayah, 2021). Oleh karena itu, kesiapan mental untuk menghadapi dinamika pasar, keterampilan teknis yang relevan, serta strategi pengelolaan karier yang efektif menjadi kunci utama untuk meraih kesuksesan sebagai freelancer (Huđek, 2021). Dengan perencanaan yang matang dan komitmen terhadap pengembangan diri, seorang freelancer dapat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah pesatnya transformasi digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dunia freelance di era digital mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan signifikan, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan keterhubungan global tanpa batas. Digitalisasi tidak hanya membuka peluang kerja baru, tetapi juga secara fundamental mengubah pola kerja tradisional menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis proyek jangka pendek.

Platform-platform freelance seperti Fiverr, Freelancer, PeoplePerHour, Toptal, dan Upwork telah menjadi instrumen penting dalam memfasilitasi hubungan antara tenaga kerja profesional dengan klien dari seluruh dunia, masing-masing menawarkan karakteristik, mekanisme kerja, dan keunggulan kompetitif yang berbeda dalam mengakomodasi kebutuhan pasar yang dinamis. Berdasarkan data yang dianalisis, Upwork tercatat sebagai platform dengan jumlah frekuensi tertinggi, diikuti oleh Toptal dan Fiverr, yang secara jelas menunjukkan bahwa permintaan terhadap jasa berbasis digital terus mengalami peningkatan dalam berbagai sektor industri.

Fenomena ini menegaskan bahwa freelance bukan lagi sekadar alternatif pekerjaan bagi sebagian orang, melainkan telah menjadi bagian integral dari ekosistem ekonomi digital modern yang lebih inklusif dan global. Tidak hanya memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun karier secara mandiri, model kerja ini juga mendukung percepatan inovasi, efisiensi operasional, dan pertumbuhan produktivitas di tingkat perusahaan maupun negara.

Dengan terus berkembangnya inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT), peran freelancer di masa depan diprediksi akan semakin strategis, baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi global, mendorong lahirnya talenta-talenta baru yang berdaya saing tinggi, maupun mempercepat transformasi industri di berbagai bidang (Ayoobzadeh, 2022). Oleh karena itu, baik para freelancer maupun pelaku industri perlu terus beradaptasi, memperkuat kapasitas diri, serta membangun ekosistem kerja yang kolaboratif untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditiyawardman, M. A. (2025). *How To Improve Employability Skill and Career Adaptability*. Indonesia Emas Group.
- Afandi, M., Djunaidi, & Nashiroh, P. K. (2020). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMAN 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 43–51. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalpendidikan/article/view/360>
- Alhazmi, H., Morales, M., Jiang, J., Zhou, J., & Chen, J. (2024). *Analysis of the Causes of Car Accidents in the United States of America in 2023: Gauge People Understanding of Data Visualisation*. <http://arxiv.org/abs/2406.17872>
- Aristi, N. M., & Pratama, A. R. (2021). Peran Freelance Marketplace dan Media Sosial dalam Online Gig Economy Jasa Profesional. *Techno.Com*, 20(1), 122–133. <https://doi.org/10.33633/tc.v20i1.4261>
- Ayoobzadeh, M. (2022). Freelance job search during times of uncertainty: protean career orientation, career competencies and job search. *Personnel Review*, 51(1), 40–56.
- Blaising, A., & Dabbish, L. (2022). Managing the transition to online freelance platforms: self-directed socialization. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW2), 1–26.
- Brunzel, J. (2024). An empirical analysis of linguistic styles in new work services: The

- case of Fiverr. com. *European Management Review*, 21(1), 83–102. <https://doi.org/10.1111/emre.12562>
- Gussek, L., Grabbe, A., & Wiesche, M. (2023). Challenges of IT freelancers on digital labor platforms: A topic model approach. *Electronic Markets*, 33(1), 55.
- Haque, S. M. S. (2023). The impact of remote work on hr practices: navigating challenges, embracing opportunities. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 7(1).
- Haristine, F., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2018). Kompetensi Komunikasi Tenaga Freelance Dalam Bisnis Wedding Planner Di Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 4(2).
- Hernantyo, M. E., Gunawan, V., & Adriana, E. (2024). Peran Fitur Fiverr dan Manfaatnya bagi Digital Freelancer. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 4, 250–263.
- Hidayah, A. (2021). Tantangan Kaum Freelancer Dan Pemerintah Indonesia Di Era Perkembangan Teknologi Digital (Analisis Kritik Globalisasi). *Resiprokal*, 3(1), 2021.
- Hudek, I., Tominc, P., & Širec, K. (2021). The human capital of the freelancers and their satisfaction with the quality of life. *Sustainability*, 13(20), 11490.
- Indriana, A. (2021). Kebijakan Pemerintah Terhadap Perlindungan Hak Pekerja Freelance (Harian Lepas) Di Indonesia. *Investama: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 120–134.
- Kazi, A. G., Yusoff, R. M., Khan, A., & Kazi, S. (2014). The freelancer: A conceptual review. *Sains Humanika*, 2(3).
- Meggs, P. B., & Purvis, A. W. (2016). *Meggs' history of graphic design*. John Wiley & Sons.
- Munoz, I., Dunn, M., Sawyer, S., & Michaels, E. (2022). Platform-mediated Markets, Online Freelance Workers and Deconstructed Identities. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(November). <https://doi.org/10.1145/3555092>
- Pramanik, N. D. (2020). Pengaruh komunikasi organisasi dan motivasi terhadap kinerja freelance di Jagoketik.com. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(3), 213–226. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i3.40>
- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam industri media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 218225.
- Susanti, D., & Nurdiana, N. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelayanan Mahasiswa. *JSil (Jurnal Sistem Informasi)*, 5(2), 38–43. <https://doi.org/10.30656/jsii.v5i2.774>
- Wildan, A., Hayat, G. M., & Podungge, K. A. (2024). Implikasi Hukum Terhadap Hak Pekerja Harian Lepas di Era Digital: Perspektif Hukum Ketenagakerjaan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).